



Kondisi Sosial Budaya Nelayan Tradisional Dan Teknis Dalam Penggunaan Pancing Ulur (Hand Line) Di Dok IX Kelurahan Tanjung Ria Kota Jayapura

(Socio-Cultural Conditions Of Traditional And Technical Fishermen In The Use Of Hand Line In Dok IX, Tanjung Ria Village, Jayapura City)

Gabriela O. Karisoh¹✉, Lolita Tuhumena¹, Nicea R. Paranoan², Efray Wanimbo³,
Basa T. Rumahorbo³, Jeirel Wattilete⁴

¹Program Studi Ilmu Perikanan, Jurusan IKP, Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

²Program Studi Statistika, Jurusan Matematika, Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

³Program Studi Ilmu Kelautan, Jurusan IKP, Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

⁴Program Studi Teknologi Pangan, Jurusan Biologi, Fakultas MIPA Universitas Cenderawasih, Jayapura

Email: gebby18.09@gmail.com, lolutuhumena@gmail.com, nicearoona12@gmail.com,
owonwanimbo@gmail.com, basarumahorbo3454@gmail.com.

Article Info :

Received : 11 November 2025
Accepted : 30 November 2025
Online : 30 November 2025

Article type

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Commun Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Coastal areas, socio-cultural conditions, fishermen, longline fishing.

Corresponding Author :

Gabriela O. Karisoh
Program Studi Ilmu Perikanan,
Jurusan IKP, Fakultas MIPA
Universitas Cenderawasih,
Jayapura, Indonesia

Email:

gebby18.09@gmail.com

Abstract

Jayapura City is a coastal area that has the potential of marine resources, making it the center of economic activity for fishermen. The fishermen who live in Dock IX consist of two tribes, namely Serui and Buton, who have long been fishing in the waters of Jayapura. The culture of fishermen from both tribes is closely related to an orientation towards the sea. However, this needs to be balanced with the use of environmentally friendly fishing gear so that in the future, the sustainability of fishery resources, especially Yellowfin Tuna (*Thunnus albacares*), can be maintained. Therefore, it is necessary to understand the fishing gear used in the fishing process and the socio-cultural conditions of traditional fishermen in fishing using handlines. Primary and secondary data collection was conducted from March to May 2025 at Dock IX, Tanjung Ria Village, Jayapura City. The social conditions of fishermen were observed in terms of age, education, length of time working as fishermen, and number of dependents in Dok IX, Tanjung Ria Village, Jayapura City. From a cultural perspective, the Buton tribe does not catch fish (as it is not fishing season), so they offer sacrifices by feeding the sea. They believe that by feeding the sea, they will catch a lot of fish. In contrast, the Serui community does not perform rituals (customs) to make offerings in the process of catching fish. They use fiberglass boats, Yamaha engines with a capacity of 15 horsepower, and fish in the waters of Jayapura City, Pasir 6, Papua New Guinea, and even the waters of Sarmi Regency.



Copyright © 2025, Gabriela O. Karisoh, Lolita Tuhumena, Nicea R. Paranoan, Efray Wanimbo, Basa T. Rumahorbo, Jeirel Wattilete

PENDAHULUAN

Nelayan tradisional adalah kelompok masyarakat pesisir yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan sumber daya perikanan dan mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di berbagai wilayah pesisir Indonesia, praktik

Indexed :



penangkapan ikan dengan alat tangkap sederhana seperti pancing ulur (hand line) masih menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari nelayan skala kecil (Marasabessy, 2021; Baroqi et al., 2024). Pancing ulur tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis yang diwariskan secara lokal, tetapi juga menjadi imbal adaptasi sosial dan ekonomi masyarakat pesisir terhadap dinamika sumber daya laut.

Berdasarkan perspektif sosial ekonomi, nelayan tradisional yang menggunakan pancing ulur cenderung memiliki tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang bervariasi, tergantung pada faktor musim, akses pasar dan modal kerja (Agustina & Muttaqin, 2023; Sa'af, 2025). Penelitian Agustina & Muttaqin (2023) di Kepulauan Karimunjawa menunjukkan bahwa pendapatan nelayan pancing ulur sangat dipengaruhi oleh keberadaan sumber daya ikan, modal perahu, dan dukungan kelembagaan lokal. Sementara itu, studi Sa'af (2025) di Rote Ndao mengonfirmasi bahwa aspek sosial seperti kerja sama, kepercayaan, dan gotong royong dalam komunitas turut memperkuat ketahanan ekonomi nelayan, sekalipun mereka beroperasi dengan teknologi sederhana. Dari sisi teknis, penggunaan pancing ulur merupakan metode penangkapan yang selektif dan ramah lingkungan karena menghasilkan bycatch yang rendah dibandingkan alat tangkap lain seperti jaring atau pukat (Shadiqin, 2018).

Kota Jayapura merupakan wilayah pesisir di Provinsi Papua yang memiliki kekayaan sumber daya perikanan yang sangat melimpah dan dimanfaatkan oleh nelayan yang ada di wilayah pesisir Kota Jayapura (Purwadi, 2021). Kawasan ini merupakan wilayah yang memiliki sumber daya perikanan laut adalah Kecamatan Jayapura Utara yang berada di Kelurahan Tanjung Ria Kota Jayapura Provinsi Papua yang menjadi pusat perikanan (Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi, 2021).

Sumber daya perikanan yang dominan di tangkap oleh nelayan di Dok IX Kelurahan Tanjung Ria adalah Ikan Tuna Sirip Kuning (*Thunnus albacares*). Nelayan yang menetap di Dok IX terdiri dari 2 (dua) suku yaitu dari Serui dan Buton yang sudah lama melakukan operasi penangkapan ikan di perairan Laut Jayapura. Kebudayaan nelayan dari kedua suku itu erat kaitannya dengan suatu orientasi terhadap laut, serta meliputi sikap maupun pengetahuan aktual. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang mempunyai orientasi untuk mempertahankan hidup pada sumber daya laut, dengan unsur kebudayaan yang dimiliki atau kesadaran akan kondisi lingkungan, sosial, budaya, adalah tipe-tipe atau karakter budaya masyarakat nelayan (Rahmatullah, 2016).

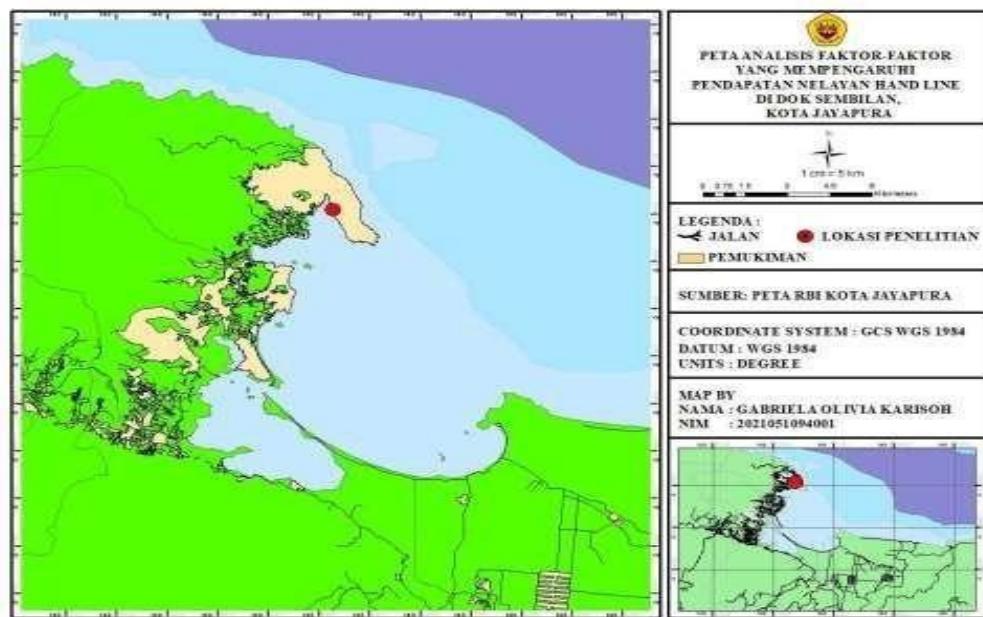
Latar belakang kehidupan masyarakat nelayan tradisional di Dok IX melahirkan suatu tradisi untuk menghormati kekuatan sumber daya laut. Tradisi ini diwujudkan melalui ritual sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan rezeki yang diberikan oleh laut dalam menopang keberlangsungan hidup masyarakat nelayan (Ansaar, 2019). Namun, perlu diimbangi dengan penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, sehingga kedepannya dapat menjaga keberlanjutan dari sumber daya perikanan khususnya Ikan Tuna Sirip Kuning (*Thunnus albacares*). Penggunaan alat tangkap ramah lingkungan di Dok IX Kelurahan Tanjung Ria oleh nelayan yaitu Pancing ulur (hand line). Pancing ulur (hand line) termasuk alat penangkap ikan yang pasif yang pengoperasianya relatif sederhana, tidak banyak menggunakan peralatan bantu seperti pukat ikan dan pukat cincin (Pattiasina et al., 2020; Wijianto et al., 2025). Penelitian Yusfiandayani et al. (2017) juga menekankan bahwa inovasi rumpon portable dapat meningkatkan efisiensi operasi pancing ulur tanpa mengubah prinsip ramah lingkungan yang melekat pada teknologi tersebut.

Berhasilnya usaha penangkapan ikan dengan pancing ulur sangat dipengaruhi pengetahuan nelayan tentang alat tangkap itu sendiri. Selain pengetahuan terhadap alat tangkap yang digunakan dalam proses penangkapan, diperlukan juga mengetahui kondisi sosial budaya. Untuk itu tujuan penelitian yaitu mengetahui kehisapan sosial budaya dan teknik dari nelayan tradisional dalam melakukan proses penangkapan ikan menggunakan pancing ulur (hand line) di Dok IX Kelurahan Tanjung Ria Kota Jayapura.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di Dok IX Kelurahan Tanjung Ria Kota Jayapura (Gambar 1). Waktu penelitian selama 3 (tiga) bulan dari bulan Maret sampai dengan Mei tahun 2025. Pengumpulan data secara primer dan sekunder secara purposive sampling berjumlah 26

orang dan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian (Martono, 2021). Hal ini sesuai dengan Sugiyono (2019) Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Teknik Sampling Jenuh, dimana semua populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018), metode survei kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dengan teknik pengumpulan berupa wawancara atau kuesioner. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu teknik analisis yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi (Sholikhah, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat di Dok IX Kelurahan Tanjung Ria Kota Jayapura yang mata pencahiriannya adalah Nelayan Hand Line sebanyak 26 responden. Berikut ini penjelasan terkait identitas dari responden seperti; umur, pendidikan, lama bekerja sebagai nelayan dan jumlah tanggungan keluarga.

1) Umur

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa usia responden bervariasi. Umur 31-40 tahun adalah umur responden terbanyak dengan jumlah responden 10 orang (38,47%), diikuti umur responden 20-30 tahun berjumlah 8 orang (30,77%), diikuti kisaran umur 41 -50 tahun 6 orang (23,07%) dan yang paling sedikit jumlahnya adalah responden dengan kisaran usia 51 - 60 tahun 2 orang (7,69%). Hal ini menunjukkan bahwa responden pada usia kisaran 31 – 40 tahun lebih mendominasi. Umur merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi aktivitas kehidupan baik fisik maupun non fisik (Asniar et al., 2022), serta karakteristik responden berdasarkan umur disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	20-30	8	30,77
2.	31-40	10	38,47

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Org)	Persentase (%)
3.	41-50	6	23,07
4.	51-60	2	7,69
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer, 2025

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pola pikir seorang nelayan dalam menerapkan teknologi dan keterampilan manajemen dalam mengelola sektor kegiatannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang nelayan, maka ia akan semakin dinamis dan sensitif dalam menerima hal-hal baru dan saran dibandingkan dengan seseorang yang pendidikannya relatif rendah (Pristiwanti et al., 2022). Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD yaitu berjumlah 10 orang (38,46%), diikuti pendidikan SMA/SMK berjumlah 9 orang (34,61%), SMP berjumlah 6 orang (23,07%) dan tidak sekolah berjumlah 1 orang (3,86%). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan Akhir	Jumlah (Org)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	1	3,86
2.	SD	10	38,46
3.	SMP	6	23,07
4.	SMA/SMK	9	34,61
	Jumlah	26	100

Sumber: Data Primer, 2025

3) Pengalaman Usaha

Pengalaman nelayan yang dimaksud disini adalah lamanya seorang nelayan menekuni sebagai mata pencahiriannya sebagai nelayan seorang *Hand line* (Pancing ulur) (Tomasila et al., 2020). Semakin lama nelayan *Hand line* (Pancing ulur) menggeluti mata pencahiriannya sebagai nelayan maka akan semakin banyak pengalaman yang mereka miliki. Pada umumnya nelayan yang memiliki pengalaman sebagai nelayan yang cukup lama cenderung memiliki pula kemampuan sebagai seorang nelayan yang baik dibandingkan dengan nelayan yang belum memiliki pengalaman yang lama sebagai nelayan. Pengalaman usaha yang terbanyak 11-20 tahun yaitu 11 orang (42,31%) dan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Responden Berdasarkan Lama Bekerja Sebagai Nelayan

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 - 10	9	34,62
2.	11-20	11	42,31
3.	21-30	4	15,38

No	Lama Usaha (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
4.	31-40	2	7,69
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer, 2025

4) Anggota Keluarga

Menurut Data Statistik Indonesia (2010), besarnya jumlah anggota rumah tangga biasanya digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan rumah tangga, dimana semakin kecil jumlah anggota rumah tangga biasanya akan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Sebaliknya semakin besar jumlah anggota rumah tangga biasanya semakin rendah tingkat kesejahteraannya. Dari Tabel 4, terlihat bahwa sebagian besar memiliki jumlah anggota rumah tangga 4 - 6 sebanyak 21 orang (80,77 %) , ≤ 3 sebanyak 3 orang (11,54%) dan ≥ 7 sebanyak 2 orang (7,69%). Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah anggota keluarga disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Responden berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Anggota Rumah Tangga (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	≤ 3	3	11,54
2.	4 – 6	21	80,77
3.	≥ 7	2	7,69
Jumlah		26	100

Sosial Budaya Nelayan Dok IX kelurahan Tanjung Ria Kota Jayapura

Manusia dalam kompleksitas kehidupannya senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan, baik perubahan sikap, perubahan pola pikir maupun perubahan mental. Perubahan yang terjadi itu berimplikasi pada perilaku masyarakat dalam kehidupannya sehari-hari, akan terus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman (Nanlohy et al., 2023; Wursing et al., 2023; Adhari et al., 2024). Para nelayan yang menjadi responden terdiri dari masyarakat Serui dan Sulawesi Tenggara (Buton), dan kedua itu terdapat perbedaan dalam ritual (adat istiadat) menangkap ikan. Misalnya suku Buton mereka tidak memperoleh ikan (belum musim ikan), maka yang dilakukan ialah menggunakan sesajen dengan memberi makan laut. Mereka percaya bahwa dengan memberi makan laut, maka akan memperoleh ikan yang banyak. Sebaliknya, masyarakat Serui tidak melakukan ritual (adat istiadat) untuk membuat sesajaen dalam proses menangkap ikan. Kemudian, nelayan Serui hanya menangkap ikan di rumpon, dan tidak perlu membayar biaya retribusi, sedangkan nelayan asal buton (non papua) harus membayar biaya retribusi.

Aspek Teknik Nelayan Dok IX kelurahan Tanjung Ria Kota Jayapura dalam Penggunaan Pancing Ulur (Hand line)

A. Deskripsi Armada Penangkapan yang digunakan Nelayan

Unit penangkapan yang menggunakan hand line yang ada di Tanjung Ria yaitu perahu motor tempel yang dioperasikan sekitar Pasir 6, perairan Papua Nugini (PNG) dan sampai Sarmi. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kapal

Kapal berbahan dasar fiber glass di Dok IX Tanjung Ria Kota Jayapura yang sering digunakan nelayan untuk pergi menangkap ikan. Kapal yang digunakan dalam menangkap

Ikan Tuna Sirip Kuning (*Thunnus albacares*) di Rumpon sekitar Pasir 6 (enam), perairan PNG dan Sarmi dengan panjang kapal 9 m (meter), lebar 1,20 m dan tinggi 1,30 cm m dengan ukuran 3 GT (Gambar 2). Kapal penangkapan yang digunakan biasanya menampung 1 sampai dengan 2 orang untuk melaut. Selain itu kapal penangkapan juga dilengkapi dengan GPS (Global Positioning System) dan Life Jacket yang diberikan oleh pihak DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) Provinsi Papua. Jenis kapal nelayan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kapal

2. Alat Tangkap

Alat tangkap pancing ulur atau *hand line* ialah alat yang sederhana, mudah dipakai dan ramah lingkungan. Alat Tangkap ini digunakan dalam operasi penangkapan ikan tuna yaitu *hand line*. Selain konstruksinya sederhana, metode pengoperasian mudah, tidak memerlukan modal yang besar dan kapal khusus. Alat tangkap terdiri dari gulungan tali, tali utama (*main line*), kili-kili (*swivel*), snap, pemberat, tali cabang (*branch line*) dan mata pancing (*hook*). Jenis alat tangkap Pancing dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Alat Tangkap

3. Mesin

Mesin penggerak yang digunakan berjumlah 1 buah yang bermerek yamaha sedangkan mesinnya berkapasitas 15 PK (Gambar 4). Penggunaan BBM (Bahan Bakar Minyak) yang biasa digunakan yaitu bensin (40 - 120 liter) dan oli (1 liter). Dalam sekali operasi penangkapan atau melaut nelayan sering menghabiskan ± (kurang lebih) 60-100 liter bensin, sedangkan oli yang digunakan sebanyak 1-2 liter oli mesran. Jenis motor templ dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Mesin motor tempel

4. Cool Box

Cool box merupakan suatu tempat atau wadah penyimpanan produk yang bertujuan untuk melindungi, mencegah, atau menunda kerusakan maupun terjadinya penurunan mutu hasil kelautan dan perikanan. Penyediaan peralatan berupa cool box diharapkan dapat mempertahankan mutu hasil perikanan menggunakan es batu yang dipakai kisaran 10-14 es batu. Sampai dengan tingkat konsumen, meningkatkan pendapatan pemasaran ikan, dan mendukung peningkatan konsumsi ikan masyarakat menggunakan es batu yang dipakai 10 es batu. Ukuran cool box dengan dimensi dalam (mm) = 940 x 590 x 650 serta dimensi luar (mm)= 810 x 510 x 580. Jenis coolbox yang digunaan nelayan dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Cool box

B. Kegiatan Operasi Penangkapan Ikan

▪ Persiapan

Persiapan yang dilakukan sebelum operasi penangkapan di daerah rumpon meliputi pemeriksaan secara menyeluruh semua perlengkapan yang akan digunakan. Pengoperasian penangkapan atau melaut biasanya dilakukan oleh nelayan dekat Pasir 6 (enam) dan Sarmi, serta jumlah rumpon sebanyak 5-10 di perairan tersebut.

Semua peralatan yang dibutuhkan dalam setiap operasi penangkapan harus ditata rapi agar tidak mengganggu kegiatan operasional penangkapan. Perbekalan yang diperlukan pada setiap operasi penangkapan yaitu BBM, es balok, pisau. Nelayan pancing ulur yang berada di Tanjung Ria sering membawa makanan berupa nasi, roti, pop mie, ikan, sayur dan untuk minum mereka biasa minum air putih, rokok, dan kopi. Para nelayan juga

membawa rokok 1(satu) bungkus setiap kali melaut dan rokok yang dibeli oleh para nelayan mereknya serta harganya berbeda-beda juga. Rokok surya seharga Rp. 35.000,- s/d Rp. 36.000,- per bungkus, rokok sampurna seharga Rp. 36.000,- per bungkus, rokok Gudang garam Rp. 20.000,- per bungkus.

Bahan bakar minyak/pertalite biasanya dibeli di pengecer dan nelayan tidak langsung bayar (Hutang). Harga bensin yang dierapkan Rp. 14.000,- per liter, serta oli mesran 1 liter Rp.60.000. Harga BBM yang diperoleh tersebut sangat mahal yang membuat para nelayan mengeluarkan biaya operasional sangat banyak. Selain itu, apabila para nelayan berkesempatan untuk pergi ke Kota Jayapura maka mereka akan membeli BBM di SPBU Kota dengan harga yang cukup murah dibandingkan dengan harga yang diterapkan oleh pengecer. Kemudian untuk menjaga umur dari hasil tangkapan yang diperoleh, maka para nelayan biasanya membeli es balok dengan harga Rp 3.000,- sampai dengan Rp 4.000,- per buah.

▪ **Metode Pengoperasian**

Kegiatan pengoperasian penangkapan segerombolan ikan Tuna Sirip Kuning (*Thunnus albacares*). Biasanya dilakukan sebelum pukul 02.00 WIT yang dimulai dengan kegiatan persiapan berupa pengecekan laut, perbekalan, air tawar dan es. Setelah semuanya sudah siap para nelayan pun pergi ke laut ke daerah rumpon di pasir 6 untuk melakukan proses penangkapan.

Tahapan operasi penangkapan ikan meliputi kegiatan persiapan, setting penurunan/penauran pancing ulur. Menurut Zain et al., (2016) mengemukakan hal yang sama, bahwa metode pengoperasian alat tangkap gillnet pada nelayan terdiri atas beberapa tahap, yaitu persiapan alat, penebaran alat dan penarikan alat. Setelah melakukan proses penangkapan ikan sekitar pukul 03.00 WIT atau 16.00 WIT, maka para nelayan langsung membawa hasil tangkapannya dan di jual kepada pedagang pengumpul atau pembeli yang telah menunggu di sekitar TPI (Tempat Pendaratan Ikan) Hamadi, Kota Jayapura.

Proses penangkapan pada bulan April, Mei, Juni, Oktober, November, Desember (Bulan Musim Ikan) produksi dan nilai produksi dari hasil tangkapan nelayan lebih tinggi, sedangkan pada bulan Januari, Pebruari, Maret, Juli, Agustus, September (Bukan Musim Ikan). Dalam seminggu para nelayan di Tanjung Ria melakukan kegiatan penangkapan rata-rata sebanyak 6 (enam) kali pada saat musim ikan yang dimulai dari hari sabtu hingga kamis dan pada hari jumat tidak melaut karena merupakan hari peribadatan bagi nelayan yang beragama islam dan yang nonmuslim dimulai dari hari senin sampai dengan sabtu di Tanjung Ria, sedangkan pada musim tidak ikan para nelayan melaut dalam seminggu itu rata-rata 1-2 kali sehari dan tergantung cuaca. Rata-rata operasi penangkapan dalam sebulan untuk musim ikan sebanyak 23 - 25 hari , sedangkan untuk musim tidak ikan sebanyak 4-8 kali/bulan ataupun tidak sama sekali melaut.

▪ **Hasil Tangkapan**

Hasil tangkapan yang diperoleh pancing ulur (hand line) di daerah rumpon yang berada di Pasir 6 (enam) dan Sarmi yaitu ikan Tuna Sirip Kuning (*Thunnus albacares*). Ikan hasil tangkapan di letakan dalam cool box serta dijual kepada pedagang pengumpul di pasar Hamadi dengan kisaran harga Rp 500.000,- s/d Rp. 700.000,- per hari pada saat musim ikan.

KESIMPULAN

Kondisi Sosial nelayan dilihat dari umur, pendidikan, lama bekerja sebagai nelayan dan jumlah tanggungan keluarga, dan dari segi budaya, suku buton menggunakan sesajen dengan memberi makan laut untuk memperoleh banyak ikan. Sebaliknya, masyarakat Serui tidak melakukan ritual (adat istiadat) untuk membuat sesajaen dalam proses menangkap ikan. Dari segi teknik, kapal berbahan fiber glass, mesin merek yamaha kapasitas 15 PK, serta proses penangkapan ikan di perairan Kota Jayapura, pasir 6, perairan PNG (Papua Nugini) bahkan sampai perairan Kabupaten Sarmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, F. N., Gina A., dan Tin R. 2024. Analisis Dampak Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar Pada Aspek Sosial Budaya. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia* , 2 (1); 143- 154 hal. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2496>
- Agustina, A. & Muttaqin, M. (2023). Analysis of hand-line fishermen welfare in the Karimunjawa Islands. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*.
- Ansaar. (2019). Sistem Pengetahuan Pelayaran dan Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. *Jurnal Walasaji*, 10(2); 139-154 hal. DOI: 10.36869/wjsb.v10i2.2
- Asniar, Roslaini dan Suryane S.S. (2022). Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan Aktivitas Fisik Lansia dengan Hipertensi. *Quality : Jurnal Kesehatan*, 16 (2) Tahun 2022, pp 102-108 pISSN : 1978-4325, eISSN : 2655-2434, DOI: 10.36082/qjk.v16i2.612.
- Baroqi, R. et al. (2024). Karakteristik unit penangkapan ikan dengan pancing ulur di Teluk Bone. *Jurnal Salamata*, 5(2); 50-58 hal.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Papua. (2021). Profil Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Hamadi. <https://dkp.papua.go.id/pp-hamadi-jayapura/>. (Diakses tanggal 31 Mei 2025).
- Marasabessy, F. (2021). Penggunaan Pancing Ulur (Hand Line) Untuk Penangkapan Ikan Karang Pelagis Kecil di Perairan Didiabolo, Supriori Selatan. *Jurnal Perikanan Kamasan*, 1(2); 88-96 hal.
- Martono, N. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Analisis dan Analisis Data Sekunder, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nanlohy, A. C., Hehanussa, K. G., & Tawari, R. H. (2023). Seleksi Teknologi Penangkapan Ikan Pelagis Kecil Yang Berwawasan Lingkungan Di Perairan Kota Ambon. *Amanisal: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap*, 12(1), 56-68. <https://doi.org/10.30598/amanisalv12i1p56-68>
- Pattiasina, s., F. Marasabesyy, & B. Manggombo. (2020). Teknik Pengoperasian Alat Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) untuk Penangkapan Ikan Kakap Merah (*Lutjanus sp.*) di Perairan Kampung Kanai Distrik Padaido Kabupaten Biak Numfor. *Jurnal Perikanan Kamasan*, 1 (1), 2020, 20-28 hal. Available online at: <https://jurnalperikanankamasan.com/index.php/jpk/index>
- Pristiwanti, D., Bai B., Sholeh H. dan Ratna S.D. (2022). Fungsi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4 (6); 7911-7915. 2022E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351.
- Purwadi, M.A. (2021). Karakteristik Perikanan Tangkap Ekonomi Rumah Tangga Orang Asli Papua . *Jurnal Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(3); 1-18 hal. DOI: 10.56076/jkesp.v8i3.2189
- Rahmatullah. (2016). Pengukuran dan House of Risk. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sa'af, A. (2025). Analisis Pendapatan Nelayan Alat Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) di Desa Sakubatun, Kecamatan Rote Barat Daya Kabupaten Rote Ndao. *Jurnal Ilmiah Bahari Papadak*, 6(1); 105-114 hal. E-ISSN: 2723-6536.
- Shadiqin, I., Roza Y., dan Mohammad I. (2018). Produktivitas Alat Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) Pada Rumpon Portable Di Perairan Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan*, 9(2); 105-113 hal.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 10(2); 342-362 hal.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2019). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Cetakan Ke-26. Alfabeta, Bandung, 334 hlm.
- Tomasila, A.L., Muhibin S. dan Rosihan P. (2020). Proses Penangkapan Tuna Madidihang (*Thunnus albacares*) dengan Alat Tangkap Pancing Ulur (Hand Line) di Pulau Ambon. *Jurnal TRITON*. 16(2) ; 97 – 107 hal. <https://doi.org/10.30598/TRITONvol16issue2page97-107>
- Wijianto, M. G., M. T. Noor & E. Saraswati. (2025). Pengaruh Perbedaan Waktu Setting pada Alat Pancing Ulur (Hand line) terhadap Hasil Tangkapan Ikan Kakap Merah (*Lutjanus sp*) di Perairan Brondong Kabupaten Lamongan. *Manfish: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Peternakan*, 3(1); 228-241 hal. DOI: <https://doi.org/10.62951/manfish.v3i1.138>
- Wursing, P. R., Hutubessy, B. G., & Sangadji, S. (2023). Perbedaan warna umpan dan ukuran mata pancing pada penangkapan ikan layang (*Decapterus sp*) dengan pancing ulur.

- AMANISAL: Jurnal Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap, 12(1), 33-41.
<https://doi.org/10.30598/amanisalv12i1p33-41>
- Yusfiandayani, R et al. (2017). Produktivitas rumpon portable menggunakan pancing ulur.
Jurnal Teknologi Penangkapan Ikan, Universitas Diponegoro, 8(2); 179-186 hal. ISSN: 2087-4871.
- Zain, H. N., I. Triarso dan T. D. Hapsari. 2016. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Perikanan Tangkap Jaring Insang Permukaan (Surface Gill Net) di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Banyutowo Kabupaten Pati. *Journal Of Fisheries Resource Utilization Management And Technology* 5 (1) : 162 – 169.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jfrumt/article/view/10749>